

Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Economic Value Added* dan *Market Value Added* pada PT Unilever Indonesia Tbk

Firza Ilma Madina¹, Noor Amelia², Try Edi Suwarno^{3*}, Mufrida Zein⁴

Artikel info



Affiliation: ^{1 2 3 4} Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia

***Correspondence:**
tryedi@politale.ac.id

DOI: -

Citation:
Madina, F. I., Amelia, N., Suwarno, T. E., & Zein, M. (2026). Analisis kinerja keuangan menggunakan metode *economic value added* dan *market value added* pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1), 1–10.

Artikel History:

Received:
25 April 2026
Revised:
25 April 2026
Accepted:
29 Juni 2026



Abstract

Background: Traditional metrics often miss true economic value creation and market perception during crises. The direct impact of socio-political boycotts on these value metrics remains underexplored. **Objective:** This study aims to analyze the financial performance of PT Unilever Indonesia Tbk during the 2022–2024 period using Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA). **Research Methods:** This quantitative study analyzes secondary financial data for a single corporate entity over three years (2022–2024) and uses EVA and MVA valuation techniques. **Research Results:** The results show that while both EVA and MVA remained positive, they declined significantly annually. The sharpest decline occurred in 2024, driven largely by external pressure from product boycotts. **Novelty:** The novelty lies in examining the direct financial impact of a specific contemporary socio-political crisis, namely boycotts, on value-based performance metrics within a recent timeframe.

Keywords: EVA; MVA; PT Unilever Indonesia TBK; Financial performance; IDX

Abstrak

Latar Belakang: Metrik tradisional seringkali tidak mampu menangkap penciptaan nilai ekonomi yang sesungguhnya dan persepsi pasar selama krisis. Dampak langsung dari boikot sosio-politik terhadap metrik-metrik nilai tersebut masih belum banyak dieksplorasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2022–2024 dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). **Metode Penelitian:** Penelitian kuantitatif ini menganalisis data keuangan sekunder dari satu entitas perusahaan selama tiga tahun (2022–2024) dan menggunakan teknik penilaian EVA dan MVA. **Hasil Penelitian:** Hasil menunjukkan bahwa meskipun baik EVA maupun MVA tetap positif, keduanya mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2024, yang sebagian besar didorong oleh tekanan eksternal akibat boikot produk. **Kebaruan penelitian:** terletak pada pengkajian dampak keuangan langsung dari krisis sosial politik kontemporer tertentu, yaitu boikot, terhadap metrik kinerja berbasis nilai dalam rentang waktu terkini.

Keywords: EVA; MVA; PT Unilever Indonesia TBK; Kinerja keuangan; IDX

Pendahuluan

Dalam dunia bisnis yang kompetitif, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mampu menghasilkan keuntungan, tetapi juga mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah dari aspek keuangan. Keuangan perusahaan merupakan aspek penting untuk dipertimbangkan oleh investor dalam hal pengambilan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan aspek keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan bertahan dalam bisnis untuk periode yang akan datang serta menguntungkan pemegang saham (Hartono, 2019). Salah satu cara untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai tersebut adalah melalui analisis kinerja keuangan dengan pendekatan berbasis nilai (*Value Based Management*).

Dua metode yang bisa digunakan dalam pendekatan ini adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). EVA adalah metode untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah dikurangi dengan biaya modal, nilai EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan dapat menciptakan nilai tambah. MVA mengukur selisih antara nilai pasar perusahaan dengan modal yang ditanamkan investor, nilai MVA yang positif menunjukkan bahwa investor menerima imbal hasil lebih dari modal yang diinvestasikan.

Economic Value Added (EVA) sebagai alat manajemen dalam mengukur kinerja memiliki keunggulan diantaranya karena mampu menyajikan informasi mengenai laba ekonomis perusahaan dengan benar dibandingkan dengan pendekatan lainnya yang hanya menggunakan laba akuntansi. *Market Value Added* (MVA) juga berfungsi sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan, pengukuran *Market Value Added* (MVA) menilai dampak tindakan manajer atas kemakmuran pemegang sahamnya sejak perusahaan tersebut berdiri ([Apristasari, 2024](#)).

Penggunaan indikator EVA dan MVA sejalan dengan prinsip pengungkapan informasi yang wajar sebagaimana diatur dalam [Peraturan OJK No. 2/POJK.04/2020 Tahun 2020](#) tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, yang mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan yang mencerminkan kondisi aktual dan potensi nilai perusahaan di pasar. Selain itu, praktik ini juga mendukung ketentuan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang menekankan pentingnya pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan untuk kepentingan para pemegang saham.

PT. Unilever Indonesia TBK adalah salah satu perusahaan besar di sektor barang konsumsi yang telah lama beroperasi di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini dikenal memiliki pangsa pasar yang kuat, merek yang mapan, serta jaringan distribusi yang luas. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, kinerja harga sahamnya mengalami fluktuasi, seiring dengan berbagai tantangan ekonomi global, perubahan perilaku konsumen, serta persaingan industri yang semakin ketat. Selain itu, munculnya fenomena boikot terhadap produk-produk Unilever juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi persepsi konsumen dan investor.

Produk Unilever menjadi salah satu target boikot oleh Israel, sementara pemerintah Indonesia mendukung langkah boikot terhadap produk perusahaan tersebut. Kebijakan ini merupakan implementasi dari konsep boikot yang sebelumnya telah dijelaskan ([Amarudin, 2024](#)). Konflik antara Palestina dan Israel memiliki dampak yang luas dan kompleks, termasuk adanya potensi boikot terhadap produk dari kedua pihak yang terlibat ([Saberina, 2024](#)). Boikot dilakukan dengan menolak penggunaan atau pembelian produk yang berasal dari atau memiliki keterkaitan dengan Israel sebagai bentuk protes terhadap kebijakan politik, masalah kemanusiaan, atau konflik yang melibatkan negara tersebut ([Cahyaningrum et.al 2021](#)).

Dampak ekonomi dari gerakan ini turut dirasakan oleh perusahaan internasional yang dianggap mendukung Israel, dengan penurunan nilai saham sebagai salah satu akibatnya. Walaupun gerakan boikot mendapat banyak dukungan, terdapat kekhawatiran bahwa hal ini dapat berdampak negatif pada perekonomian Indonesia, terutama terkait pola konsumsi masyarakat ([Ikhsan et.al 2023](#); [Larisa et.al 2024](#)).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa metode EVA dan MVA efektif dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Misalnya, penelitian [Marginingsih \(2022\)](#) menunjukkan bahwa PT *Electronic City Indonesia* Tbk mampu menciptakan nilai tambah secara ekonomis selama tahun 2018–2020 dengan nilai EVA yang selalu positif, meskipun nilai MVA

sempat negatif. Penelitian lainnya oleh [Purnomo dan Setiadi \(2023\)](#) juga menunjukkan bahwa nilai EVA pada PT Alkindo Naratama Tbk selalu positif dari tahun 2017–2021, meskipun fluktuatif, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Sementara itu, penelitian [Suka dan Pundissing \(2023\)](#) mengungkapkan bahwa nilai MVA PT Duta Anggada Realty mengalami tren penurunan hingga tahun 2022, menunjukkan tantangan perusahaan dalam menjaga nilai pasar. Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan penting dalam penelitian ini, namun perbedaan utama dalam penelitian ini adalah memasukkan fenomena eksternal yaitu boikot terhadap produk Unilever sebagai faktor yang diduga memengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan kontekstual tentang kinerja keuangan perusahaan di tengah tekanan sosial dan persepsi publik.

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT. Unilever Indonesia TBK, terlihat bahwa tren penurunan laba bersih dari tahun 2020-2023, Penurunan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk meningkatnya beban pemasaran dan penjualan, serta tantangan eksternal seperti fenomena boikot yang memengaruhi persepsi publik dan, pada akhirnya, kinerja keuangan perusahaan. Pada kuartal IV tahun 2023, PT Unilever Indonesia Tbk menghadapi tantangan eksternal yang signifikan, termasuk dampak dari situasi geopolitik yang memengaruhi sentimen konsumen. Hal ini tercermin dalam penurunan penjualan domestik sebesar 5,2% pada November dan Desember 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa persepsi publik yang negatif, yang dapat dipicu oleh fenomena boikot, memiliki dampak langsung terhadap kinerja penjualan perusahaan.

Tinjauan Literatur

Stakeholders

Teori *stakeholder* menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kepuasan pemegang saham, melainkan juga oleh sejauh mana perusahaan mampu memenuhi harapan dan kebutuhan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Stakeholder* adalah individu atau kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks PT Unilever Indonesia Tbk, para *stakeholder* meliputi pemegang saham, investor, konsumen, karyawan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat luas ([Freeman, 1984](#)).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah alat yang paling penting untuk pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini biasanya dibuat dalam satu periode tertentu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada saat itu. Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya karena berisi informasi tentang perusahaan di masa lalu sehingga dapat memberikan petunjuk bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan pada masa yang akan datang. Setiap entitas bisnis pasti memiliki catatan keuangan perusahaan dalam bentuk data laporan yang dicatat berdasarkan aktivitas perusahaan dalam satu periode terakhir. pencatatan tersebut dilakukan untuk mengetahui aktivitas keuangan yang telah digunakan maupun diterima oleh perusahaan berdasarkan kegiatan operasionalnya.

Ada beberapa jenis laporan keuangan utama yang disusun oleh perusahaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Masing-masing laporan keuangan memiliki peran dan fungsinya sendiri dalam memberikan informasi yang menyeluruh tentang kesehatan keuangan perusahaan ([Kieso et.al 2019](#)), yaitu: Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), Laporan Neraca (*Balance Sheet*),

Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*), Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*), Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statements*).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah dunia usaha terkait perusahaan, baik bagi internal maupun eksternal. Dalam membahas sebuah penilaian tentang kinerja suatu perusahaan, maka laporan tentang keuangan menjadi salah satu kunci yang tidak dapat dilupakan. Keuangan sebuah perusahaan menjadi tolak ukur bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan kedepannya. Seluruh data mengenai keuangan akan dihadirkan dalam sebuah laporan kinerja. Mulai dari uang masuk dan laporan uang keluar sehingga seluruh pergerakan keuangan dapat dipantau dengan jelas ([Hery, 2020](#)).

Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added (EVA) merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham setelah seluruh biaya modal dikurangkan dari laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT). Rumus Perhitungan EVA :

$$EVA = NOPAT - (Invested Capital \times WACC)$$

Keterangan :

NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*): Laba Bersih Operasional Setelah Pajak *Invested*

Capital: Jumlah Modal yang diinvestasikan Perusahaan

WACC : Rata-rata tertimbang biaya modal

Market Value Added (MVA)

MVA (*Market Value Added*) adalah jumlah kekayaan yang dapat diciptakan oleh sebuah perusahaan untuk para pemangku kepentingannya sejak perusahaan tersebut didirikan. *Market Value Added* (MVA) sendiri adalah metrik keuangan yang mengukur perbedaan antara kapitalisasi pasar perusahaan dan modal yang digunakan ([Brigham, 2004](#)). Rumus yang digunakan untuk mengetahui hasil besaran nilai MVA, yaitu:

$$MVA = \text{Nilai Pasar Saham} - \text{Nilai Buku Ekuitas Pemegang Saham}$$

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur terkemuka di Indonesia yang bergerak di bidang produk kebutuhan sehari-hari. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penulisan berikut adalah data sekunder yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2022-2024 yang telah dipublikasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT. Unilever Indonesia Tbk yang dipublikasikan secara resmi dan dapat diakses melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi ini mencakup data yang diperlukan untuk analisis kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA), seperti laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan, serta data pasar saham perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama periode tahun 2022, 2023, dan 2024. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive

sampling, yaitu dengan memilih periode yang relevan dengan tujuan penelitian dan tersedianya data yang lengkap untuk menghitung komponen *EVA* (seperti *NOPAT*, *Invested Capital*, dan *WACC*) serta *MVA* (harga saham, jumlah saham beredar, dan nilai buku ekuitas).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, dan lain sebagainya yang memuat informasi serta keterangan untuk mendukung proses penelitian.
- b. Studi pustaka, yakni melakukan pengumpulan data informasi berdasarkan topik dan masalah yang diangkat sebagai objek penelitian dalam penulisan berikut. Informasi tersebut penulis kumpulkan melalui jurnal, skripsi terdahulu, serta artikel yang berkaitan guna melengkapi data penelitian dari penulisan tugas akhir berikut.

Definisi Operasional Variabel

Economic Value Added (EVA) adalah selisih antara laba bersih operasional setelah pajak (*NOPAT*) dengan beban biaya modal atas modal yang diinvestasikan.

- a. *NOPAT (Net Operating Profit After Tax)*: Laba bersih operasional setelah pajak. Diambil dari laporan laba rugi perusahaan.
- b. *Invested Capital*: Modal yang digunakan perusahaan, diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- c. *WACC (Weighted Average Cost of Capital)*: Rata-rata tertimbang biaya modal, dihitung berdasarkan proporsi utang dan ekuitas serta tingkat biaya masing-masing komponen.

Market Value Added (MVA) merupakan selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku ekuitas pemegang saham.

- a. Nilai Pasar Saham diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah saham yang beredar dan harga pasar per saham.
- b. Nilai Buku Ekuitas diambil dari laporan posisi keuangan tahunan perusahaan. Data untuk menghitung *MVA* juga diambil dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dan data pasar yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.
- c. Menghitung nilai *EVA* untuk masing-masing tahun (2022, 2023, 2024).
- d. Menilai apakah nilai *EVA* bersifat positif (menciptakan nilai tambah) atau negatif (tidak menciptakan nilai tambah).

Perhitungan Analisis *Market Value Added (MVA)*

- a. Menghitung nilai pasar ekuitas, yaitu:
- b. Jumlah Saham Beredar x Harga Saham per Lembar
- c. Mengambil nilai buku ekuitas dari laporan keuangan tahunan.
- d. Menghitung nilai *MVA* untuk masing-masing tahun.
- e. Menilai apakah nilai *MVA* bersifat positif (perusahaan dinilai baik oleh pasar) atau negatif (pasar menilai perusahaan kurang dari modal yang ditanamkan).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data Keuangan PT Unilever Indonesia TBK

Data keuangan yang diperlukan dalam menilai kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia TBK selama 3 (tiga) tahun dari tahun 2022-2024 dengan menggunakan *Economic Value Added (EVA)*. Berdasarkan hasil perhitungan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *NOPAT* PT Unilever Indonesia

TBK bersifat negatif yang dimana perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2022 hingga 2024. Nilai *NOPAT* paling tinggi pada tahun 2022 sebesar Rp5,364,761 triliun. Sedangkan nilai *NOPAT* paling rendah pada tahun 2024 sebesar Rp3,368,693 triliun.

Tabel 1 Data Keuangan PT Unilever Indonesia TBK Tahun 2022 – 2024

Nama Akun	2022	2023	2024
Utang Jangka Pendek	12,442,223	11,223,968	11,830,201
Utang Jangka Panjang	1,878,635	2,058,880	2,066,727
Ekuitas	3,997,256	3,381,238	2,149,267
Beban Bunga	85,211	105,970	82,932
Laba Sebelum Pajak	6,993,803	6,201,876	4,350,424
Beban Pajak	1,629,042	1,400,936	981,731
Laba Setelah Pajak	5,364,761	4,800,940	3,368,693

Perhitungan *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)*

Tabel 2 Hasil perhitungan *NOPAT* (Bentuk Triliun Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Pajak	<i>NOPAT</i>
2022	6,993,803	1,629,042	5,364,761
2023	6,201,876	1,400,936	4,800,940
2024	4,350,424	981,731	3,368,693

Perhitungan *Invested Capital (IC)*

Tabel 3 Hasil Perhitungan *IC* (Bentuk Triliun Rupiah)

Tahun	Total Hutang + Total Ekuitas	Total Hutang Jangka Pendek	<i>IC</i>
2022	18,318,114	12,442,223	5,875,891
2023	16,664,086	11,223,968	5,440,118
2024	16,046,195	11,830,201	4,215,994

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai *IC* PT Unilever Indonesia TBK bersifat negatif yang dimana perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2022 hingga 2024. Nilai *IC* paling tinggi pada tahun 2022 sebesar Rp5,875,891 triliun. Sedangkan nilai *IC* paling rendah pada tahun 2024 sebesar Rp4,215,994 triliun.

Perhitungan *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

Tabel 4 Hasil Perhitungan *WACC* (Bentuk Triliun Rupiah)

Tahun	Tingkat Modal dari Utang (<i>D</i>)	Biaya Utang (<i>rd</i>)	Tingkat Pajak Penghasilan (<i>Tax</i>)	Tingkat Modal dari Ekuitas (<i>E</i>)	Biaya Ekuitas (<i>re</i>)	<i>Weighted Average Cost of Capital (WACC)</i>
2022	78%	5%	23%	22%	134,2%	33% atau 0,325
2023	80%	5%	23%	20%	141,9%	31% atau 0,314
2024	87%	4%	23%	13%	156,7%	23% atau 0,230

Berdasarkan hasil perhitungan *WACC* pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *WACC* yang dihasilkan PT Unilever Indonesia TBK pada tahun 2022 hingga 2024 bernilai negatif. Pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 2%, ditahun 2024 menurun sebesar 8%. Nilai *WACC* paling

tinggi di tahun 2022 sebesar 33% atau 0,325. Lalu pada tahun 2024 adalah tahun yang memiliki nilai WACC paling rendah sebesar 23% atau 0,230.

Perhitungan *Capital Charge* (CC)

Tabel 5 Hasil Perhitungan CC (Bentuk Triliun Rupiah)

Tahun	<i>Weighted Average Cost of Capital (WACC)</i>	<i>Invested Capital (IC)</i>	<i>Invested Capital (CC)</i>
2022	0,325	5,875,891	1,909,664
2023	0,314	5,440,118	1,708,197
2024	0,230	4,215,994	969,678

Berdasarkan hasil perhitungan CC pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai CC yang dihasilkan PT Unilever Indonesia TBK pada tahun 2022 hingga tahun 2024 bernilai negatif. Pada tahun 2023 menurun sebesar Rp201,467 triliun, lalu di tahun 2024 meningkat sebesar Rp738,519 triliun. Nilai CC paling tinggi di tahun 2022 sebesar Rp1,909,664 triliun dan pada tahun 2024 adalah tahun yang memiliki nilai CC paling rendah sebesar Rp969,678 triliun.

Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Tabel 6 Hasil Perhitungan EVA (Bentuk Triliun Rupiah)

Tahun	<i>NOPAT</i>	<i>WACC X IC</i>	<i>EVA</i>
2022	5,364,761	1,909,664	3,455,097
2023	4,800,940	1,708,197	3,092,743
2024	3,368,693	969,678	2,399,015

Berdasarkan hasil perhitungan EVA pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai EVA yang dihasilkan PT Unilever Indonesia TBK pada tahun 2022 hingga 2024 bernilai negatif. Pada tahun 2023 menurun sebesar Rp362,354 triliun. Lalu pada tahun 2024 menurun sebesar Rp639,728 triliun. Nilai EVA paling tinggi di tahun 2022 sebesar Rp3,455 triliun dan pada tahun 2024 adalah tahun yang memiliki nilai EVA paling rendah sebesar Rp2,399 triliun.

Perhitungan *Market Value Added* (MVA)

Tabel 7 Hasil Perhitungan MVA (Bentuk Triliun Rupiah)

Tahun	Nilai Pasar Ekuitas	Nilai Buku Ekuitas (Total Ekuitas)	<i>MVA</i>
2022	179.305.000	3.997.256	175.307.744
2023	134.669.500	3.381.238	131.288.262
2024	71.912.750	2.149.267	69.763.483

Pembahasan

Net Operating Profit After Tax (NOPAT)

Net Operating Profit After Tax (NOPAT) memiliki peran yang sangat penting dalam perhitungan *Economic Value Added (EVA)*. *NOPAT* merupakan laba operasional bersih yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi beban pajak, namun sebelum beban bunga dan unsur non-operasional lainnya. *NOPAT* dianggap sebagai indikator laba yang murni dihasilkan dari aktivitas operasional utama perusahaan, tanpa dipengaruhi struktur pembiayaan (utang atau modal sendiri). Dalam rumus *EVA*, *NOPAT* digunakan sebagai komponen utama untuk menilai apakah laba operasional yang dihasilkan perusahaan cukup untuk menutupi beban biaya modal (*cost of*

capital) yang digunakan. Dalam konteks PT Unilever Indonesia Tbk, penurunan *NOPAT* dari tahun 2022 hingga 2024 menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan nilai *EVA*. Penurunan *NOPAT* menunjukkan melemahnya kemampuan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti menurunnya penjualan akibat fenomena boikot. Hal ini memperjelas bahwa *NOPAT* berfungsi sebagai ukuran efisiensi operasional yang sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomis melalui *EVA*.

Weighted Average Cost of Capital (WACC)

Weighted Average Cost of Capital (WACC) memegang peran penting dalam perhitungan *Economic Value Added (EVA)*, karena *WACC* merepresentasikan rata-rata tertimbang biaya modal yang harus ditanggung perusahaan untuk menggunakan seluruh sumber pendanaan, baik yang berasal dari utang maupun ekuitas. Dalam konteks PT Unilever Indonesia Tbk, *WACC* yang fluktuatif selama periode 2022–2024 menunjukkan perubahan struktur modal perusahaan, termasuk proporsi utang dan ekuitas, biaya utang (*rd*), biaya ekuitas (*re*), serta tingkat pajak. Penurunan nilai ekuitas pada tahun 2024 menyebabkan peningkatan porsi utang, sehingga memengaruhi perhitungan *WACC*. Hal ini menunjukkan bahwa *WACC* tidak hanya berfungsi sebagai pengurang dalam perhitungan *EVA*, tetapi juga menjadi indikator penting untuk menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola struktur pendanaan. Dengan demikian, perusahaan harus berupaya mengoptimalkan biaya modal (*WACC*) agar *Capital Charge* tetap rendah, sehingga peluang untuk menghasilkan *EVA* positif lebih besar.

Economic Value Added (EVA)

Hasil analisis *EVA* pada PT Unilever Indonesia Tbk yang menunjukkan nilai positif pada periode 2022–2024 selaras dengan penelitian terdahulu oleh [Marginingsih \(2022\)](#) pada PT *Electronic City* Indonesia Tbk, yang juga mencatat nilai *EVA* selalu positif selama periode 2018–2020. Namun, tren penurunan *EVA* pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2023 dan 2024 menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan penciptaan nilai tersebut, sejalan dengan temuan penelitian [Purnomo dan Setiadi \(2023\)](#) pada PT Alkindo Naratama Tbk yang menunjukkan fluktuasi nilai *EVA* akibat kondisi eksternal, seperti pandemi. Dengan demikian, perbandingan ini menegaskan bahwa meskipun perusahaan memiliki fundamental yang kuat untuk menciptakan nilai tambah (*EVA* positif), kondisi eksternal dan persepsi stakeholder dapat memengaruhi tingkat pencapaian nilai tersebut.

Market Value Added (MVA)

Berdasarkan hasil perhitungan *Market Value Added (MVA)* PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2022 hingga 2024, diketahui bahwa nilai *MVA* selalu berada dalam kategori positif dan besar, meskipun mengalami tren penurunan setiap tahun. Pada tahun 2022, nilai *MVA* sebesar Rp 175,31 triliun, yang termasuk dalam kategori sangat besar. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki nilai pasar yang jauh melebihi nilai bukunya, menunjukkan tingkat kepercayaan investor yang sangat tinggi terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Pada tahun tersebut, belum terjadi tekanan eksternal yang signifikan, sehingga kondisi pasar cenderung stabil dan mendukung penciptaan nilai. Nilai *MVA* PT Unilever Indonesia Tbk yang tetap positif selama periode penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian [Wahyudi \(2024\)](#) pada PT Astra Graphia Tbk, yang menunjukkan nilai *MVA* positif setiap tahunnya. Namun, tren penurunan *MVA* pada tahun 2024 memperlihatkan adanya risiko pasar yang serupa dengan temuan [Suka dan](#)

[Pundissing \(2023\)](#) pada PT Duta Anggada Realty, di mana nilai *MVA* mengalami tren penurunan meskipun pernah mencatatkan kenaikan di beberapa tahun sebelumnya. Dengan demikian, hasil ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa *MVA* sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan persepsi pasar, serta menunjukkan pentingnya menjaga kepercayaan investor dan *stakeholder* lainnya untuk mempertahankan nilai pasar perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* selama periode 2022 hingga 2024, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih mampu menciptakan nilai tambah baik secara internal maupun dari sudut pandang pasar. Nilai *EVA* yang tetap positif menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk mampu menghasilkan laba setelah memperhitungkan beban biaya modal, meskipun terdapat tren penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan ini mencerminkan menurunnya efisiensi dalam menghasilkan laba bersih operasional setelah pajak. Sementara itu, nilai *MVA* juga tetap positif selama periode penelitian, namun mengalami penurunan tajam akibat menurunnya harga saham di pasar yang dipengaruhi oleh tekanan eksternal, seperti fenomena boikot global terhadap produk Unilever. Dengan demikian, meskipun perusahaan masih dianggap bernilai oleh investor, penurunan nilai pasar menjadi sinyal penting bahwa kepercayaan pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan perlu diperkuat kembali. PT Unilever Indonesia Tbk sebaiknya melakukan *EVA*luasi mendalam terhadap strategi pemasaran dan manajemen reputasi, khususnya dalam menghadapi tekanan eksternal seperti kampanye boikot. Di sisi lain, para investor juga diharapkan tidak hanya memperhatikan nilai pasar saham semata, melainkan turut mempertimbangkan indikator nilai tambah seperti *EVA (Economic Value Added)* dan *MVA (Market Value Added)* dalam mengambil keputusan investasi.

Daftar Pustaka

- Amarudin. (2024). *Analisis dampak boikot terhadap kinerja perusahaan multinasional*. Jakarta.
- Apristasari, J. (2024). *Analisis Market Value Added (MVA) sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan*. Jakarta.
- Brigham, E. F. (2004). *Fundamentals Of Financial Management*. Fundamentals Of Financial Management. Thomson South-Western. <https://doi.org/10.59646/ffm/152>
- Cahyaningrum, R., Nugroho, A., & Suryawardana, I. G. A. (2021). Boikot sebagai bentuk protes terhadap konflik politik: Perspektif konsumen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Politik*, 10(2), 134–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.548>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=4PUJAQAAMAAJ>
- Hartono, J. (2019). *Teori portofolio dan analisis investasi* (11th ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Hery. (2020). Analisis Laporan Keuangan Analisis Laporan Keuangan (Empat). In R. Pers (Ed.), *Buku*. Jakarta.
- Ikhsan, N., Beloan, B., Husni, M., & Mongan, F. F. A. (2023). Morality in the arrangement of

-
- Regional Budget as an Effort to Reduce Flypaper Effect: a Critical Habermasian Perspective. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 5(1). Retrieved from <http://www.ijracs.rumahpeneleh.or.id/index.php/home/article/view/51>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., Warfield, T. D., Wiecek, I. M., & McConomy, B. J. (2019). *Intermediate Accounting, Volume 2*. John Wiley & Sons.
- Larisa, L. S. A., Gusteti, Y., Purwanto, K., & Resty, F. (2024). Analisis Persepsi Konsumen Bisnis Sesudah Pemboikotan Produk Unilever Di Kecamatan Sitiung. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 5(01), 479–483. Retrieved from <https://journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien/Index>
- Marginingsih, R. (2022). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA dan MVA pada PT. Electronic City Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 145151. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/moneter.v9i2.13054>
- Peraturan OJK No. 2/POJK.04/2020 Tahun 2020. (n.d.). Retrieved June 25, 2026, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/172806/peraturan-ojk-no-2poj042020-tahun-2020>
- Purnomo, S., & Setiadi, P. B. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pt Alkindo Naratama Tbk Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA). *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 416–421. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.358>
- Saberina, S. (2024). Analisis deskriptif brand switching dan purchase intention dampak pemboikotan merek terkait dengan peristiwa di Gaza. *Economics Professional in Action (E-Profit)*, 6(1), 89–96. <https://doi.org/10.37278/eprofit.v6i1.840>
- Suka, M. J., & Pundissing, R. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Market Value Added (MVA) Pada PT. Duta Aggada Realty. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 1(4), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/excellence.v1i4.466> Received Agustus
- Wahyudi, N. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode MVA Pada PT. Astra Graphia Tbk yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. Institut Teknologi Dan Bisnis Palcomtech. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v6i1.1052>